

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Waria merupakan sebutan bagi kaum laki-laki yang memiliki kelainan orientasi seksual dan cenderung lebih terlihat serta nyaman menjadi seorang perempuan. Diantara pelaku penyimpangan orientasi seksual lain seperti lesbian, gay, biseksual, dan transeksual, seorang waria pada umumnya lebih terlihat eksis dan banyak diketahui masyarakat akan kehadirannya. Diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat adalah sesuatu yang selalu melekat dalam kehidupannya. Diskriminasi tersebut antara lain dapat berupa kekerasan fisik, pelecehan, pengucilan, dan sebagainya.

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian, sebenarnya cerminan waria tidak selalu buruk, jika masyarakat mampu mengenal lebih dekat seorang waria. Hal tersebut karena seorang waria tidak selalu menjalankan profesi yang menyimpang norma. Seorang waria sangat menerima keadaan bahwa posisinya selalu termarginalkan dan belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat untuk menjadi bagian di dalamnya, namun waria bukan pula berbalik tidak menyukai masyarakat melainkan selalu menerima masyarakat jika ingin melihatnya serta mengenalnya lebih dekat. Mereka hanya ingin disejajarkan posisinya dalam masyarakat tanpa melihat sebelah mata terhadap dirinya.

Kehidupan masyarakat heteroseksual yang penuh dramapun dialami oleh waria dalam menjalani kesehariannya. Ia memiliki panggung depan dan panggung belakang yang digunakan untuk berhadapan dengan masyarakat. Panggung depan yang mereka gunakan adalah pada saat menjalani profesinya masing-masing dan dihadapan warga Kampung Sri Rahayu, serta dihadapan teman dan keluarga di kampung halaman. Dalam panggung depan yang ia perlihatkan kepada khalayak, dibedakan dalam 3 unsur yakni *setting, personal front*, serta penampilan sikap/bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dimana ketiga unsur tersebut berbeda-beda antara waria yakni menyesuaikan profesinya. Panggung belakang yang mereka gunakan adalah pada saat mereka melakukan hal-hal yang bersifat pribadi dan bahkan dengan sengaja tidak diperlihatkan kepada masyarakat. Setiap waria juga memiliki pengelolaan peran atau sering disebut sebagai *impression management* yang didalamnya terdapat sekumpulan trik khusus yang mereka gunakan untuk membantu mendapatkan kesan dari apa yang dilakukannya pada orang lain. Bentuk pengelolaan peran yang dilakukan waria berbeda-beda baik dalam profesi, warga, teman maupun keluarga. Seperti Mbak Eni yang harus bekerja keras tak pernah memperlihatkan rasa lelahnya untuk memuaskan pelanggan, Mbak Heni yang tak pernah lupa berdandan kemanapun ia pergi agar lebih terlihat sebagai perempuan, serta Mbak Luna yang pemalu untuk menarik hati pelanggannya.

Selain keadaan panggung depan dan panggung belakang waria, bentuk diskriminasi dan permasalahan ataupun tantangan yang beragam pun turut menimpa perjalanan hidup seseorang menjadi waria, tak terkecuali bagi waria yang berdomisili di Kampung Sri Rahayu. Tantangan yang dihadapi oleh mereka sebagian besar tergantung dari profesi yang digelutinya. Untuk waria yang bekerja sebagai perias pengantin/tukang salon, pengamen, dan penjual gorengan tantangan maupun permasalahan yang dihadapi masih tergolong tidak terlalu luas dibanding dengan waria dengan profesi sebagai PSK. Ia paling banyak mendapatkan tantangan dan memerlukan nyali yang besar karena setiap hari terjun di jalan di hadapan masyarakat umum. Pada umumnya mereka lebih melihat bentuk diskriminasi dan perlakuan yang tidak diinginkan dari masyarakat secara langsung. Terlebih jika sudah menyangkut urusan dengan pihak aparat keamanan ataupun instansi lain yang berusaha menertibkan dengan cara razia, ataupun tindak kekerasan yang diperoleh dari pelanggan. Selain itu, tersebarnya penyakit HIV juga termasuk tantangan yang tak boleh dilengahkan oleh waria agar selalu waspada. Ketiganya merupakan ancaman terbesar yang hingga saat ini yang membayangi perjalanan hidup waria.

Setelah proses penelitian, berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari beberapa waria yang menjadi informan utama tentang alasan mereka mempertahankan posisi sosial maupun kedudukannya dalam masyarakat meski sebagai kaum minoritas, yakni *pertama* karena adanya

dorongan faktor ekonomi dimana profesi digeluti sebagai alat utama bertahan hidup dan memperoleh penghasilan. *Kedua*, faktor psikologiskarena sejak kecil sudah muncul rasa nyaman sebagai seorang perempuan daripada laki-laki. *Ketiga*, yakni faktor sosial yang meliputi faktor keharmonisan keluarga, kehangatan interaksi dengan lingkungan Kampung Sri Rahayu, dan persaudaraan yang erat yang dibangun dengan teman sesama waria atau komunitas.

B. Implikasi

Setelah melihat realita serta kehidupan yang waria jalani, ternyata di satu sisi mereka merupakan kaum yang tak hanya minoritas namun semangatnya menanggung beban yang dihadapi sungguh besar dibanding masyarakat normal lainnya. Mereka mampu bertahan dengan berbagai kondisi, dinilai buruk oleh masyarakat, melawan diskriminasi, tak pernah sepi cibiran terdengar oleh telinga mereka, merasakan susahnya mencari solusi jika terjebak dalam suatu masalah atau sakit yang membutuhkan perawatan khusus oleh medis, terbuang ataupun tidak diakui keluarga, dan sebagainya, akan tetapi mereka tetap berjuang melakukan apapun untuk dapat diterima dalam masyarakat dan berusaha keluar dari dinding yang membelenggu serta memisahkan antara dunia waria dengan masyarakat normal lainnya.

Sudah saatnya kita bersikap saling menghargai kodrat dan apapun yang terjadi antar sesama manusia, dan berhenti menilai seseorang dari penampilan luarnya saja. Kenyataan yang terdapat dalam kehidupan waria

pun tidak selalu negatif, namun mereka juga mampu berusaha serta memiliki profesi yang tidak melanggar norma, bahkan mampu berbaur dengan masyarakat secara baik.

Harapan terhadap pemerintah antara lain hendaknya memperlakukan waria secara halus khususnya jika sedang mengadakan razia, karena sesuatu jika dilakukan dengan prosedur yang kurang tepat maka hasilnya tidak akan maksimal. Seperti pengakuan para waria, mereka akan selalu membala kekerasan jika aparat memperlakukannya dengan cara yang kurang tepat. Selain itu, sangat diharapkan pula pemerintah ikut serta dalam memberikan arahan atau solusi untuk membantu mencari jalan keluar untuk masalah waria dan hubungannya dengan masyarakat agar tetap aman dan nyaman tanpa menimbulkan pro dan kontra yang berkepanjangan. Dengan bersikap saling menghargai, melihat, dan memahami secara lebih mendalam kehidupan mereka diharapkan tidak ada lagi diskriminasi dan pembedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas.